

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Interaksi Sosial

2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan, sedangkan sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu atau kelompok jadi, Interaksi sosial adalah proses sosial yang menyangkut interaksi antar pribadi, kelompok, dan antar pribadi dengan kelompok dalam masyarakat. Menurut Newcomb (dalam Santoso, 2014:162-163) interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, interaksi sosial yang berupa rangsangan dan reaksi tersebut terjadi pada saat yang sama pada situasi sosial, artinya situasi yang menyebabkan setiap individu menjalin hubungan dengan individu lain dalam waktu yang sama.

Berbeda dengan Ahmadi (2009:49) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya adanya kebutuhan akan bantuan tersebut yang menjadi awal dari terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Pendapat di atas juga di dukung oleh Bonner (dalam Gerungan, 2004:62) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, di mana individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya.

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial interaksi sosial yang dapat dinamakan proses sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya

aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan dengan sekelompok manusia, apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, atau mungkin berkelahi, aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial.

Pendapat yang lain juga disebutkan oleh Gillin interaksi sosial (dalam Elly 2012:96) adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antara kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok. Interaksi adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan, pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia berkerja sama, saling berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

2.1.2 Aspek-aspek Interaksi Sosial

Menurut Santoso (2004:14) dalam interaksi sosial terdapat beberapa aspek-aspek yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya hubungan

Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

2. Ada Individu

Setiap interaksi sosial menurut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.

3. Ada Tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

4. Adanya Hubungan dengan struktur dan fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Menurut Sarwono (2012:185) mengatakan bahwa interaksi sosial mempunyai aspek-aspek sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya.

2. Sikap

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu.

3. Tingkah laku kelompok

Tingkah laku kelompok adalah sekumpulan individu dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku-tingkah laku individu-individu secara bersama-sama.

4. Norma sosial

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu.

Selain pendapat diatas, Adam dan Romney (Sarwono 1990:40) mengatakan bahwa interaksi sosial mempunyai aspek-aspek sebagai berikut:

1. Interaksi sosial ada apabila salah satu pihak mempunyai kontrol terhadap tingkahlaku pihak lain.
2. Salah satu pihak mempunyai kekuatan atau power yang lebih besar.
3. Hubungan otoritas stabil, dalam arti dapat menduduki posisinya dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial diatas dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial pastinya akan terjalin hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dan di dalam interaksinya itu pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan individu maupun kelompok. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan adanya struktur dan fungsi sosial.

2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Ahmadi (2009:52-58) faktor-faktor yang mempengaruhi berlangsungnya interaksi sosial ialah:

1. Faktor Imitasi

Faktor imitasi ini yang telah di uraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Hal tersebut misalnya pada anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang bunyi kata-kata, melatih fungsi lidah, dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasikan kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa

mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi isyarat, dan lain-lain kita pelajari pada mula-mulanya mengimitasi.

1. Faktor Sugesti

Sugesti yang dimaksud adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

2. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik sama dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak perempuan untuk menjadi sama seperti ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar secara dengan sendirinya kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

3. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya. Proses simpati dapat pula berjalan secara

perlahan-lahan secara sadar dan cukup nyata dalam hubungan dua atau lebih orang. Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh dan ingin belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerjasama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian.

Menurut Santoso (2009:12) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial sebagai berikut:

1. Situasi sosial, memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut. Misalnya, apabila berinteraksi dengan individu lainnya yang sedang dalam keadaan berduka, pola interaksi yang dilakukan apabila dalam keadaan yang riang atau gembira, dalam hal ini tampak pada tingkah laku individu yang harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.
2. Kekuasaan norma-norma kelompok, sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu. Misalnya, individu yang menaati norma-norma yang ada dalam setiap berinteraksi individu tersebut tak akan pernah berbuat suatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak menaati norma-norma yang berlaku, individu itu pasti akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosialnya, dan kekuasaan norma itu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya.
3. Ada tujuan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu sehingga berpengaruh terhadap pelakunya.

Misalnya, dalam setiap interaksi individu pasti memiliki tujuan.

4. Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara. Pada dasarnya status atau kedudukan yang dimiliki oleh setiap individu adalah bersifat sementara.
5. Ada penafsiran situasi, dimana setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut. Misalnya, apabila ada teman yang terlihat murung atau suntuk, individu lain harus bisa membaca situasi yang sedang dihadapainya, dan tidak seharusnya individu lain tersebut terlihat bahagia dan cerita dihadapannya. Bagaimanapun individu harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dengan keadaan yang sedang dihadapi dan berusaha untuk membantu menafsirkan situasi yang tak diharapkan menjadi situasi yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial meliputi situasi sosial, kekuasaan norma-norma kelompok, adanya tujuan, adanya status kedudukan dan adanya penafsiran situasi.

2.1.4 interaksi Sosial Dalam Perspektif Islam

Interaksi sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial. Dalam islam interaksi sosial disebut sebagai membina hubungan dengan sesama manusia atau *hablun minannas* dengan usaha membentuk silaturahmi Allah bersabda:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ
 مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
 تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Qs. Annisa': 1)

Didalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia agar bertakwa kepada Allah. Yang memelihara manusia dan melimpahkan nikmat karuniaNya. Allah juga memerintahkan agar manusia memelihara silaturahmi antara keluarga dengan membuat kebaikan dan kebajikan yang merupakan salah satu sarana pengikat silaturahmi (Al Qur'an dan Tafsir 11).

Dalam berinteraksi sosial Allah SWT menghendaki hubungan yang baik, Manusia yang terbaik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الْأَشْهَرَ الْحَرَامَ وَلَا

أَهْدَىٰ وَلَا أَلْقَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
 وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-yadan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannyadan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(Qs. Al-Maidah: 2)

Permulaan ayat ini memerintahkan kepada setiap orang yang beriman untuk memenuhi janji-janji yang telah di ikrarkan baik janji prasetia kepada Allah, maupun janji yang dibuat sesama manusia (Al Qur'an dan Tafsir 150).

Dari ayat-ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial dengan individu lain seorang individu harus menjalin hubungan yang baik, bekerja sama, saling tolong menolong, serta tidak menimbulkan konflik.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Istilah "konsep diri" hanya berasal dari abad ke dua puluh (Burn 1993:5). Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Fitts (Agustiani 2006:138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang.

konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai, konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Santrock menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri sementara itu menurut Atwater menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya (Desmita 2009:163).

Menurut Burn, (dalam Ghufon 2014:13) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya

terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain.

Staines memberikan suatu definisi yang serupa yang menempatkan konsep diri ke dalam bidang studi tentang sikap dia menyatakan bahwa hal itu adalah suatu sistem yang sadar dari hal-hal yang dipersepsikan, konsep-konsep dan evaluasi-evaluasi mengenai individu sebagaimana dia tampak bagi individu tersebut. Termasuk di dalamnya suatu kognisi respon yang evaluatif yang dibuat oleh individu itu terhadap aspek-aspek yang dipersepsikan dan dipahami tentang dirinya sendiri suatu pemahaman tentang gambaran yang diduga oleh orang-orang lain mengenai suatu kesadaran dari suatu yang dievaluasikan, yang merupakan gagasannya tentang pribadi sebagaimana dia inginkan dan dimana dia harus bertindak laku. Jadi, konsep diri adalah suatu kunci dalam individu untuk menentukan bagaimana individu akan bertindak laku dalam kehidupannya yang menyangkut gambaran diri fisik dan psikologis (Burns 1993:73).

Menurut Taylor (dalam Rakhmat 2011:108) Konsep diri memengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan, apa anda bersedia membuka diri, bagaimana kita memersepsikannya dan apa yang kita ingat.

Berdasarkan pengertian tentang konsep diri di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.

2.2.2 Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Calhoun (dalam Gufron 2016:17-18) mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga dari tiga dimensi atau aspek, yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Di dalam benak individu terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang di identifikasikan diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang di masukkan ke dalam potret dari mental individu.

2. Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Perlu diketahui bahwa diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu.

3. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) "siapakah saya", pengharapan individu; (2) "seharusnya saya menjadi apa", standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Menurut Fitts membagi konsep diri dalam dua dimensi (dalam Agustiani, 2006:139) yaitu:

1. Dimensi internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya dimensi ini terdiri dari bentuk yaitu, diri identitas bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pengetahuan tentang dirinya. diri pelaku, merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan tentang segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri. diri penerimaan/penilaian, berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator.

2. Dimensi eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianut, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk yaitu, diri fisik yaitu, menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. diri etik-moral, bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. diri pribadi, merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. diri keluarga, menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. dan diri sosial, bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Dari beberapa dimensi konsep diri di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri itu gambaran diri seseorang tentang pengetahuan, penilaian, harapan di lihat dari diri internal dan eksternal seseorang tersebut.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani 2006:139) konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Menurut Agustiani (2009:164) faktor-faktor dari konsep diri terdiri atas :

1. Identity Self

Faktor ini mengacu pada "siapa saya" ? dalam pertanyaan tersebut mencakup label-abel atau simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu untuk menggambarkan dirinya dan identitasnya.

2. Behavioral Self

Faktor ini merupakan persepsi individu mengenai tingkah lakunya dan berisikan seluruh kesadaran mengenai "apa yang diri lakukan".

3. Judging Self

Diri penilai berfungsi mengamati, menentukan standar dan mengevaluasi. Diri penilai ini pula yang menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya.

4. Physical Self

Merupakan persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik, seperti kesehatan, penampilan, dan keadaan tubuh.

5. Moral Ethical Self

Merupakan persepsi individu terhadap keadaan dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika.

6. Personal Self

Merupakan persepsi individu terhadap keadaan pribadinya yang berhubungan dengan sejauh mana ia merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

7. Family Self

Menunjukkan persepsi individu yang berhubungan dengan kedudukannya sebagai anggota keluarga.

8. Social Self

Merupakan persepsi individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain atau lingkungan disekitarnya.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri di atas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi konsep diri itu dari berbagai hal salah satunya social self yang merupakan persepsi individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya.

2.2.4 Konsep Diri Dalam Perspektif Islam

Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan dia tempuh. Manusia punya potensi untuk menjadi jahat, sebagaimana ia juga punya potensi untuk menjadi baik. Agama (Islam) datang untuk mempertegas

bagaimana manusia seharusnya, karena manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah Al isra : 70 yang berbunyi :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.(Qs. Al-isra 70)

Allah memuliakan Bani Adam yaitu manusia dari makhluk-makhluk yang lain, baik malaikat, jin, semua jenis hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Kelebihan manusia dari makhluk lain baik berupa fisik maupun non fisik (Al Qur'an dan Tafsir 517). Untuk menggapai kemuliaan yang sebenarnya, manusia hendaknya terlebih dahulu mampu memahami dirinya, konsep diri sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu selanjutnya. Terlebih lagi bagi siswa yang pada saat masa kanak-kanaknya hingga menjadi siswa telah membentuk konsep dirinya. Memahami diri sendiri menjadi hal yang juga dikedepankan dalam Islam, seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Ar Rum ayat 8 :

إِلَّا بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ اللَّهُ خَلَقَ مَا أَنْفُسِهِمْ فِي يَتَفَكَّرُوا أَوْلَمْ
 لَكَفَرُونَ رَبِّهِمْ بِلِقَائِي النَّاسِ مِنْ كَثِيرٍ وَإِنَّ مَسْمَىٰ وَأَجَلٍ بِالْحَقِّ ﴿٨﴾

Artinya: dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya. (Qs.Ar-Rum:8)

Firman Allah SWT di atas mengharuskan manusia memikirkan dan merenungkan penciptaan diri mereka sendiri. Sehingga dapat mengetahui siapa dirinya dan apa yang harus ia perbuat semasa hidupnya karena seluruh hidup akan kembali kepada Sang Pencipta, dan peringatan kepada seluruh manusia dimanapun dan kapanpun mereka berada agar mereka mengetahui dan menghayati hakikat hidup dan kehidupan, dan mengetahui tujuan Allah menciptakan manusia (Al Qur'an dan Tafsir 466).

2.3 Hubungan antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial

Siswa yang di maksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 4 Sekayu Musi Banyuasin masa siswa merupakan masa yang labil, dimana mudah bagi siswa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dilakukan teman sebaya. Pada masa siswa terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Khususnya manusia sebagai makhluk sosial, maka manusia

sudah barang tentu dituntut untuk menjadikan hubungan sosial antara sesamanya dalam kehidupan disamping tuntutan untuk hidup secara berkelompok. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu, sebaliknya jika sistem kepercayaan tidak selaras karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk.

Bagi siswa, melakukan interaksi merupakan suatu kebutuhan untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, misalnya mengembangkan konsep diri. Menurut Fitts (dalam Agustiani 2006:138) konsep diri merupakan aspek penting dari diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Calhaoun dan Acocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Harlock (dalam Gufron 2016:13) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn menyatakan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Segala aktivitas kita dalam masyarakat memunculkan adanya interaksi kita dengan orang lain, dari interaksi yang muncul tersebut terdapat usaha untuk pengaruh-mempengaruhi antara kita dan orang lain tersebut dalam situasi seperti itu, konsep diri berkembang dalam proses saling memengaruhi itu.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa terutama pada siswa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agustiani (2009:138) yang menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Lindgren (dalam Alex 2010:512) konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang di persepsi individu lain mengenai diri individu tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seseorang individu. Struktur peran, dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu satu dan individu lain, antara individu dan kelompok atau antara kelompok dan kelompok.

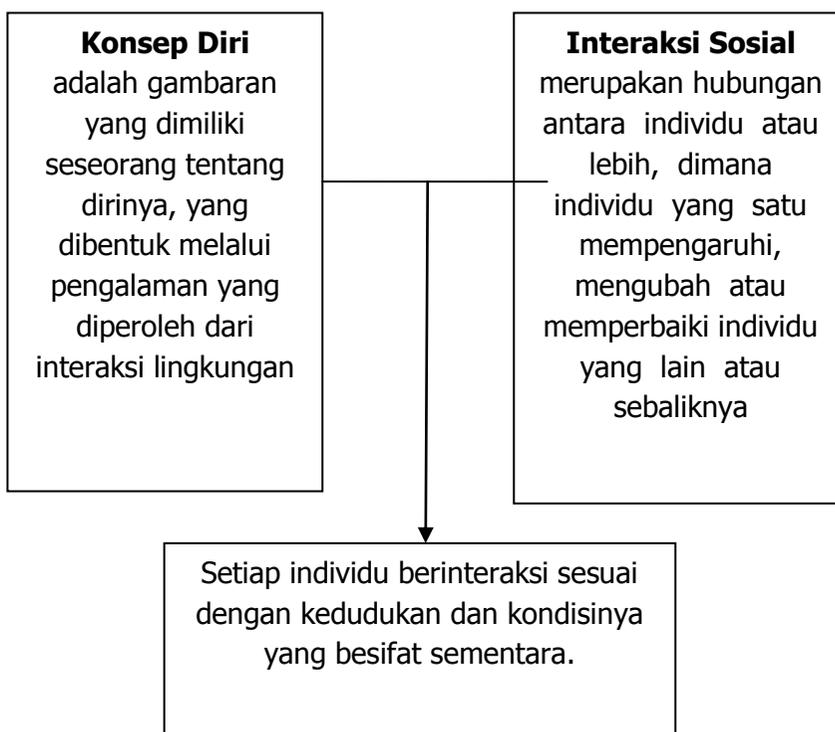
Konsep diri memudahkan interaksi sosial sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi orang lain. Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial, apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan mungkin berkelahi. Aktifitas semacam itu merupakan bentuk dari interaksi sosial.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi konsep diri siswa adalah faktor sosial yaitu pada interaksi sosial siswa dilingkungan sekolah. Secara pengertian umum, interaksi sosial berlangsung antara satu individu dengan individu yang lain, individu dengan suatu kelompok, serta interaksi sosial antar kelompok sosial. Interaksi sosial siswa di sekolah meliputi interaksi siswa dengan guru, interaksi dengan karyawan sekolah dan interaksi siswa dengan siswa.

Siswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung memiliki sikap yang cenderung menyerah, tidak percaya diri, merasa dirinya tidak berguna, dan sukar berinteraksi sosial dan hal ini akan mempengaruhi interaksi sosialnya. Karena siswa tersebut merasa tidak yakin terhadap dirinya sendiri dan sukar untuk berinteraksi sosial maka individu tersebut akan memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah.

2.4 Kerangka Konseptual

Bagian 1. Konsep diri dengan Interaksi Sosial



2.5 Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dilakukan terhadap hasil pengumpulan data dengan menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan dari uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada Siswa di SMA Negeri 4 Sekayu Musi Banyuasin.